

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Memanggungkan sebuah naskah lakon atau drama tidaklah demikian sederhana seperti kebanyakan orang mengira. Seni drama bukanlah seni individual, melainkan selalu bersama-sama dengan yang lain. Maka orang sering menyebutnya dengan seni kolektif dan juga biasa disebut seni campuran karena dalam seni drama ini terdapat unsur-unsur seni tari (gerak), seni musik (suara), seni rupa (dekorasi), seni sastra (kata). Dalam seni drama unsur-unsur ini terlihat dalam panggung sewaktu dipentaskan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dengan melihat unsur-unsur di atas, seni drama adalah sebuah kesenian yang kreatif, tidak bisa hanya diamati dan didefinisikan, sebagaimana seperti yang diungkap Nano Riantiarno bahwa dalam mendalami seni drama "... orang haruslah masuk ke dalamnya, lebur, merenungnya, menyelusup, mencoba menangkap isyarat-isyarat, menggali latar belakang dan sejarahnya, mengasah kepekaan, berupaya menguraikan simbol-simbol dan bergulat dengan segala macam tetek-bengeknya. Inilah yang disebut 'proses penciptaan' seni teater itu."¹ Dengan melihat uraian di atas, penulis

¹ Nano Riantiarno, *Perjalanan Teater, Teater untuk dilakoni*, ed., Sugiyati S.A., Mohamad Sunjaya, Suyatna Anirun, (Bandung, 1993), hlm. 179.

memutuskan untuk mengambil naskah lakon *Malam Terakhir* sebagai tugas akhir studi di institut ini.

Dari penelusuran konsep, visi, dan teori teater yang penulis lakukan, penulis kemudian menarik kesimpulan pastilah banyak hambatan-hambatan yang akan dialami dalam proses produksi naskah lakon *Malam Terakhir* ini. Hambatan yang terbesar lahir dari karakteristik teater itu sendiri, yaitu sebagai sebuah kesenian kolektif. Sebuah kesenian yang didukung dan memerlukan banyak orang untuk mewujudkan ide dan kegelisahannya. Karakteristik semacam ini membuat kerja sebuah teater harus dilandasi dengan kesesuaian konsep dan ide artistik dari para pendukungnya. Meskipun penulis menyadari hal ini sejak awal, tetap saja hambatan ini tidak mampu penulis hilangkan karena antara penulis dan pendukung pementasan ini bertemu hanyalah secara insidental dan temporer saja. Pertemuan tersebut tidak melalui proses pergaulan yang intens, yang memungkinkan untuk melakukan pergesekan ide, wawasan, dan konsep kerja artistik sehingga mampu melahirkan kesesuaian pandangan dalam kerja teater. Faktor lain yang merupakan hambatan dalam proses produksi naskah lakon *Malam Terakhir* ini dikarenakan juga oleh pendukungnya yang berbeda latar belakang dan kesibukan masing-masing.

Berhadapan dengan situasi di atas, penulis harus mengadakan pendekatan dan kesepakatan-kesepakatan untuk menjalankan ide dan kegelisahannya kepada tim pendukung pementasan. Salah satunya adalah target penulis untuk

melakukan eksplorasi penghayatan intensitas keaktoran dalam sebuah proses bersama tidak bisa terwujud. Maka penulis harus mensiasati dengan menawarkan konsep penajaman intensitas penghayatan kepada para pemain dan mengharapkan mereka melakukan pencarian karakter masing-masing di luar latihan resmi. Tetapi karena kesibukan yang dijalani mereka itupun juga tidak berhasil dilaksanakan. Penulis hanya menemukan bentuk penghayatan pada tokoh Komachi dan penyair dengan kadar dan intensitas yang berbeda. Pencapaian kedua pemain tersebut penulis amati karena kedua pemain itulah yang paling intens dan serius dalam mengikuti proses meskipun juga tidak mengesampingkan adanya faktor lain seperti proses dan penguasaan teknik permainan.

Hambatan lain yang menghadang proses produksi pementasan naskah lakon *Malam Terakhir* ini adalah dalam bidang non-artistik. Adapun alasan mengapa bidang non-artistik menjadi penyebab terhambatnya proses produksi adalah meskipun oleh penulis telah dibentuk tim produksi namun tim ini masih sedikit pengalamannya dan beranggapan bahwa tidak adanya kepentingan studi maupun kepentingan pribadi untuk menambahkan pengalaman, maka pada akhirnya penulis harus merangkap kerja di bidang produksi. Bagaimanapun juga pada akhirnya proses ini akan terletak pada kepentingan utama, yaitu hanya penulis selaku sutradaralah yang mempunyai kepentingan tersebut, sedangkan pemain, kerabat, artistik, maupun produksi sifatnya hanya membantu. Artinya hanya mereka yang mempunyai waktu luang

dan kesadaran yang menganggap proses kerja di produksi naskah lakon *Malam Terakhir* ini sangat penting bagi studi maupun pengalaman di bidang seni drama.

Dari kejadian-kejadian yang penulis jabarkan di atas, pada akhirnya penulis dapat memberikan saran-saran bahwa pelaksanaan ujian tugas akhir semacam ini idealnya dikerjakan oleh beberapa orang yang sama-sama melaksanakan ujian tugas akhir. Artinya dengan sama-sama kerja, beban biaya maupun beban pikiran seperti yang sudah penulis sebutkan di atas dapat ditanggung bersama-sama. Bisa juga bekerja sama dengan mahasiswa yang mengambil mata kuliah produksi yang menangani bidang non-artistik, seperti publikasi, konsumsi, transportasi, perlengkapan, dan sebagainya, sehingga mahasiswa yang menjalani tugas akhir akan lebih terkonsentrasi pada penggarapan artistiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, (Bandung, Rosda, 1985)
- Aspar, *Pergumulan Ide dalam Konsep Teater*, Pertemuan Teater 80.
- Dick Hartoko, *Pemandu di Dunia Sastra*, (Yogyakarta, 1986).
- dr. Andy Asmara, *Cara Menganalisa Drama*, (Yogyakarta, 1983).
- Dra. Yudiaryani, M.A., *Struktur dan Tekstur Pentas*, Hand-out Mata-kuliah Pengetahuan Teater II, Stensilan tanpa tahun terbit.
- George R. Kernodle, *Planning the Production, Invitation to the Theater*, (New York/Chicago/San Francisco/Atlanta, 1997).
- Gorys Keraf, *Kompisisi*, (Flores, 1980).
- Jacques Copeau, *Ekonomi Dramatik*, Pertemuan Teater 80, (Jakarta, 1980).
- Japi Tambajong, *Dasar-dasar Dramaturgi*, (Bandung, 1981).
- Kuntowijoyo, *Penokohan dan Perwatakan dalam Sastra Indonesia*, Budaya Sastra, ed. Andy Zoelton, (Jakarta, Rajawali, 1984).
- Rendra, WS., *Tentang Bermain Drama*, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1985).
- RMA. Haryawan, *Dramaturgi*, (Bandung, 1988).
- Sihombing, Wahyu, dkk. Ed., *Pertemuan Teater 80*, (Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, 1980).
- Suyatna Anirun, *Memanusiakkan Idea-Idea, Teater untuk Dilakoni: Kumpulan Tulisan tentang Teater*, ed. Sugiyati S.A., Mahanat Sunjaya, Suyatna Anirun, (Bandung, 1993).
- Soediro Satoto, *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*, (Yogyakarta, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1985).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 1990).
- Willy F. Sembung, *Pengetahuan tentang Bentuk-bentuk Lakon*, (Bandung, 1983-1984).